

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Komunitas

2.1.1 Definisi Komunitas menurut para ahli

Komunitas merupakan kelompok sosial dari berbagai organisme dengan bermacam-macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai habitat serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di dalamnya mempunyai kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dapat diartikan bahwa komunitas adalah kelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu sama lain.

Menurut Muzafer Sherif di dalam buku *Dinamika Kelompok* (2009:36), Kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu. Komunitas juga suatu sistem sosial yang meliputi sejumlah struktur sosial yang tidak terlembagakan dalam bentuk kelompok atau organisasi dalam pemenuhannya melalui hubungan kerjasama struktural, komunitas dapat berdiri sendiri dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Sebuah komunitas merupakan “Sekumpulan individu yang mendiami lingkungan tertentu serta terkait dengan kepentingan yang sama” (Iriantara, 2004: 22). Maka sebuah komunitas merupakan sebagian kecil dari wadah yang bernama organisasi, dapat di katagorikan bahwa komunitas tidak jauh berbeda dengan sebuah organisasi yang dimana di dalamnya terdapat kebebasan dan hak manusia dalam kehidupan sosial untuk berserikat, berkumpul, berkelompok serta mengeluarkan pendapat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang “ Organisasi Kemasyarakatan” mengatakan bahwa:

Organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sekarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangun demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.1.2 Ciri ciri Komunitas

Dari buku *Dinamika Kelompok* karya Santosa (2009:37), ciri-ciri komunitas menurut Muzafer Sherif dan George Simmel adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Muzafer Sherif, ciri-ciri komunitas adalah sebagai berikut:
 1. Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.
 2. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.

3. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
 4. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.
- b. Menurut George Simmel, ciri-ciri Komunitas adalah
1. Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial
 2. Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial
 3. Kepentingan dan wilayah
 4. Berlangsungnya suatu kepentingan
 5. Derajat organisasi

2.2 Komunitas Islam

Komunitas adalah sebuah konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan atas *initial-interest* dan tujuan yang serupa pada sebuah ikhtiar yang membentuk identitas komunitas tersebut (Wenger, 1998: 63). Mereka tidak hanya saling berbagai keterampilan tapi juga berbagi pengetahuan. Sedangkan Islam memberikan semangat dan dorongan, atau bisa dikatakan menyerukan dengan mencurahkan segala kemampuan berkomunikasi serta berpropaganda dengan menggunakan berbagai media serta menggunakan metode agar dapat dimengerti.

Kata Islam berasal dari bahasa Arab “aslama”. Islam berarti taat. Islam yang dikenal sebagai *al-Din* Allah SWT, merupakan *way of life* atau *manhaj al-hayat*, sebagai kerangka atau acuan tata nilai dalam kehidupan. Oleh karenanya, ketika komunitas Islam berfungsi sebagai sebuah komunitas yang

berdasarkan sendi-sendi moral iman, islam dan takwa serta dapat direalisasikan agar dapat dipahami secara utuh dan sebagai suatu komunitas yang tidak eksklusif sebab bertindak sebagai “*al-Umma al- Wasatan*” adalah sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, pilihan-pilihan yang terkandung sangat dilematis penuh dengan dinamika perubahan, serta adanya tantangan.

Komunitas islam adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa individu Muslim dari berbagai latar belakang yang berbeda, umumnya memiliki ketertarikan dan tujuan yang sama untuk menyiarkan islam. Jadi dapat dikatakan komunitas islam bila komunitas itu memiliki komitmen untuk tidak memproklamasikan terhadap komunitasnya sendiri. Untuk merubah komunitas kearah yang lebih baik di perlukan kepekan terhadap lingkungan sekitar. Komunitas islam tidak bersifat memaksa, tetapi komunitas islam siap untuk bisa merubah suatu hal yang tidak masuk terhadap titik yang disebut positif atau islam, disana lah komunitas islam siap merubah itu.

Perubahan yang dilakukan akan selalu di ingat sebab yang dilakukan tidak segampang membelikan telapak tangan, maksudnya yang perlu dirubah hanya cara berpikir, tukar pendapat dan berdiskusi. Komunitas Islam merupakan komunitas murni secara waktu dan tempat digunakan untuk melakukan kegiatan positif, terutama pembicaraan yang dapat merubah kearah yang lebih baik. Dapat di simpulkan bahwa komunitas Islam adalah kumpulan sosial yang menebarkan nilai-nilai Islamiitujuannya untuk merubah masyarakat ke arah yang lebih baik yang berlandasan al-Qur’an dan Sunnah dengan menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran.(Munir,M, 2003: 71-72)

2.3 Dakwah

2.3.1 Definisi Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. (Aep, 2009:15). Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari ibadah umat islam. Dan secara sosiologis, apapun bentuk kegiatan dakwah akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individual maupun sosial. (Enjang, 2009:1).

Adapun pengertian-pengertian dakwah menurut para ahli yang dikutip dari beberapa buku dakwah adalah sebagai berikut:

1. Dalam Hajir (2015:16) menurut Syekh Muhammad al-Ghazali, mengatakan bahwa dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan guna memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan yang dilarang.
2. Aly Mahfudz (2009:15) mengartikan dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh pada yang *ma'ruf* dan mencegah pada yang *munkar*, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Al-Mursyid dalam Enjang (2009:9) mengemukakan bahwa dakwah adalah sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan *ma'ruf*, mengungkap

media-media kebatilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan, metode dan media dakwah.

4. Menurut Dr. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.

Ada pun penjelasan dari Al-Quran tentang dakwah adalah QS. Ali Imran: 104

berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Al-Qur'an dan Terjemahan)

2.3.2 Dakwah Islam dalam Era Globalisasi

Menurut buku Komunikasi Islami karya Muis (2001:131) mengatakan, sekarang dan di masa mendatang masih akan terus berlangsungnya proses diversifikasi kegiatan dakwah islamiah. Proses itu belum akan selesai menjelang akhir dasawarsa mendatang. Itu disebabkan oleh mekarnya pluralisasi nilai, keragaman kebutuhan, serta meluasnya pelapisan (stratifikasi) sosial. Pada lapisan bawah, mayoritas

terjadi penajaman ketidakmampuan untuk menjangkau pola berfikir lapisan *ulil al bab* (cendekiawan muslim). Kesenjangan sosial sukar dielakkan. Sebab pola berpikir kelompok-kelompok cendekiawan semakin jauh terseret ke dalam cakrawala globalisasi.

Memasuki abad ke-21 memang terjadi sindrom globalisasi. Seakan-akan menciptakan tuntutan baru terhadap agama, agar agama melakukan adaptasi dengan globalisasi. Itu berarti timbulnya keperluan agama untuk menjalankan reaktualisasi (reidentifikasi) firman-firman Tuhan dalam Al-Qur'an. Jika tidak demikian, ajaran Islam sulit dilibatkan untuk menerangkan globalisasi dalam berbagai dimensi kehidupan umat.

Akan tetapi, pada lapisan bawah (masyarakat awam) kebutuhan yang semakin mendesak adalah “melepaskan diri dari himpitan hidup” yang semakin berat. Dengan meramu hubungan agama dengan tuntutan globalisasi, akan timbul masalah, bagaimana cara “melepaskan himpitan hidup” itu.

2.3.3 Komunikasi Dakwah Islam

Aktivitas dakwah adalah kegiatan komunikasi yang menimbulkan interaksi sosial. Dakwah akan semakin komunikatif bilamana para da'i memahami gejala-gejala sosial, tingkah laku manusia dalam sosio-kulturnya, dan bagaimana agama mempengaruhi tingkah lakunya, menurut Diding Nasirudin saat di wawancarai di kediamannya (2019). Dakwah merupakan kegiatan komunikasi, dikarenakan para da'i merupakan komunikator yang menyampaikan pesan dalam bentuk ajaran-ajaran agama islam kepada mad'u yang menjadi komunikan agar

mau menerima, memahami dan akhirnya melaksanakannya. Komunikasi dalam konteks dakwah bisa saja sekedar menjadi kegiatan penyampaian informasi yang tidak berdampak luas, hanya dalam bentuk penyebaran wacana bahwa audien sekedar diberitahu. Tetapi dalam kondisi tertentu komunikasi ini bisa menjadi hiburan atau bahkan sebagai pengendali tingkah laku. (Hefni, 2017:5). Dakwah yang dilakukan di tengah masyarakat diharapkan dapat mengarahkan dan membentuk tentunya perilaku tertentu. Sehingga dalam hal ini proses komunikasi dakwah harus diformat sebaik mungkin dengan menggunakan kaidah-kaidah atau hukum yang berlaku dalam komunikasi pada umumnya. Namun demikian diantara keduanya ada sedikit perbedaan pada muatan pesan. Apabila dalam komunikasi pesan bersifat netral, maka di dalam dakwah pesan-pesan mengandung nilai keteladanan.

Dalam proses komunikasi, keberhasilan seorang komunikator adalah ketika dia bisa menjadi orang lain secara tepat sebagaimana yang dibutuhkan untuk dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu. Disini seorang komunikator Harus bisa bermain peran, menjadi aktor. Akan tetapi dalam kegiatan dakwah, seorang da'i bukan sekedar menjadi komunikator, melainkan juga pendorong (motivator) dan contoh (teladan) dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sebab, pesan dalam dakwah bukan sekedar data informasi; melainkan nilai-nilai keyakinan, ibadah dan moral (akhlak) yang menuntut pengamalannya dalam

sepanjang rentang kehidupan individu di tengah masyarakat. (Hefni, 2017: 3-4)

Dari hal tersebut tentunya kita mengetahui komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai islam sangatlah dibutuhkan khususnya bagi para remaja yang mana mereka justru harus dirangkul dengan cara atau metode pendekatan islam. Bagaimana menanamkan nilai alquran di benak mereka dengan cara yang berbeda tentunya. Al-Qur'an yang selama ini banyak disampaikan dengan cara tradisional, maka harus segera dirubah cara penyampaiannya, yaitu dengan cara modern dengan menggunakan teknologi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Al-Qur'an sudah saatnya harus disampaikan dengan menggunakan metode cepat dan tepat, yaitu dengan cara menggunakan fasilitas komputer. Munculnya teknologi di bidang komputer ini sebenarnya sangat membantu bagi para da'i dalam menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan metode tematik.

2.4 Komunitas Dakwah Jalanan

Komunitas Dakwah jalanan atau yang biasa disebut dengan "DJ" adalah sebuah komunitas yang berdiri sejak tahun 2017 yang diprakarsai oleh Bisma Abdurrahman. Didirikannya komunitas ini bertujuan sebagai sebuah media atau wadah bagi siapa saja ataupun anak jalanan, geng motor, pengamen, maupun kelompok marjinal khususnya dan umumnya bagi setiap manusia dalam pembinaan karakter dan mental melalui pendekatan nilai-nilai islam yang sesuai dengan Alquran dan Assunnah. Sehingga kedepannya dalam kebersamaan mampu untuk menjadikan hidup lebih terarah dan memiliki

tujuan yang baik serta bermanfaat bagi orang banyak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Komunitas dakwah jalanan saat ini telah memiliki 50 orang binaan anak jalanan dan 10 orang diantaranya yang aktif dalam pergerakan dakwahnya. Serta hubungannya dengan komunitas-komunitas motor di kota Bandung. Tentunya komunitas dakwah jalanan ini belumlah disebut komunitas yang besar, namun sedikit banyaknya perkumpulan dakwah serta pembinaan tetaplah berjalan. Tidak hanya melaksanakan kegiatan di masjid-masjid, namun dimanapun bisa menjadi tempat dalam berdakwah seperti di pinggir jalan yang mana biasa mereka lakukan. Selain itu pergerakan komunitas dakwah jalanan saat ini telah masuk ke sekolah-sekolah untuk memperkenalkan kepada para remaja muda mudi dan masyarakat dengan mengisahkan dan menceritakan kisah hidup mereka dari zaman jahiliah hingga mampu bangkit agar mampu memotivasi dalam kebaikan. Memberikan gambaran pula tentang bahayanya penyimpangan remaja saat ini.

Dari apa yang telah dipaparkan oleh penulis tentunya fenomena hijrah yang kita tahu telah memberikan dampak yang luas kepada masyarakat. Entah itu sebatas kultur lingkungan ataupun lebih kepada keinginan dari dalam hati untuk menjadi lebih baik. Dari hal ini kita melihat pertumbuhan pergerakan komunitas-komunitas islam. Dan salah satu yang penulis rasa berbeda ialah komunitas dakwah jalanan. Yang mana komunitas ini berangkat hijrah dari jalanan, dan tergerak kembali ke jalanan untuk tujuan dakwah. Sehingga kisah komunitas dakwah jalanan ini akan penulis paparkan dalam sebuah

karya visual berbentuk sebuah film. Yang mana film tersebut menggunakan genre film dokumenter.

2.5 Film Dokumenter

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya (Effendy, 2014: 134). Menurut buku gampang-gampang susah karya Chandra Tanzil (2010:1) mengatakan Film Dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realita, menggunakan fakta dan data (Nicholas 1991:111). Film Dokumenter pun sama memiliki pesan yang ingin di sampaikan oleh seorang director film tersebut namun film dokumenter lebih memberikan pesan-pesan terhadap fakta yang ada di lapang yang benar-benar aktual. Film dokumenter digunakan untuk merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan yang dibuat lebih terstruktur dalam durasi film. . Didalam film dokumenter sendiri memiliki cara bertutur yang berbeda-beda. Dan disini penulis mengangkat gaya penuturan film dokumenter dakwah jalanan ini menetapkan cara bertutur dokumenter ekspositori.

2.5.1 Dokumenter Ekspositori

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun

suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton. Penjelasan presenter atau narasi cenderung terpisah dari alur cerita film, itu sebabnya pesan atau *point of view* (POV) dari ekspositori seringkali dikolaborasi lewat suara atau teks dari pada lewat gambar. Pada ekspositori gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi dan presenter, berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu (Tanzil, 2010:7-8).

Karena itu disini penulis sebagai sutradara membuat dokumenter dakwah jalanan menerapkan tata cara bertutur film menggunakan dokumenter ekspositori sebab elemen yang diterapkan dalam cara bertutur film documenter ekspositori menjadi hal yang penting dalam menyampaikan pesan dan kisan dalam film dakwah jalanan ini .

2.6 Sutradara

2.6.1 Tugas dan Fungsi Sutradara

Menurut modul penyutradaraan karya Wibowo, Indrarto, dan Sofiyanti (2017:87-88) sutradara adalah orang yang mengarahkan pembuatan film. Mereka bisa datang dari berbagai latar belakang dan terdiri dari segala jenis manusia: tinggi, pendek, tua, muda, demokratis, otoriter, tertutup, terbuka, banyak bicara, pendiam, laki-laki, perempuan. Sutradara bertanggung jawab atas aspek-aspek kreatif pembuatan film, baik interpretatif maupun teknis. Sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, dan hal-hal lain yang menyambung kepada hasil akhir sebuah film.

2.6.2 Tanggung Jawab Sutradara

Masih menurut modul penyutradaraan karya Wibowo, Indrarto, dan Sofiyanti (2017:88) tanggung jawab sutradara adalah pada kualitas dan makna akhir sebuah film. Hal itu membutuhkan kemampuan untuk menulis atau bekerja dengan penulis, membayangkan ruangtangkap film, tujuan dan identitas, menentukan lokasi yang tepat untuk kebutuhan dramatik. Sutradara juga bertanggung jawab memilih pemain, mengembangkan cerita, mengarahkan pemain dan bekerja sama dengan kru selama pengambilan gambar, hingga mengendalikan penyuntingan dan pascaproduksi sampai film siap ditayangkan. Sutradara juga mesti giat mempromosikan filmnya agar bisa diapresiasi dan bertemu dengan sebanyak-banyaknya penonton.

2.6.3 Karakter

Dalam modul penyutradaraan karya Wibowo, Indrarto, dan Sofiyanti (2017:88-89) idealnya sutradara memiliki pengetahuan seni yang luas, kecerdasan, dan perhatian dalam melihat kehidupan masyarakat secara mendalam, rajin menyusun hipotesis-hipotesisnya sendiri, metodis dan teratur sekalipun tidak formal, mudah bergaul, berani memperbaharui pendapat-pendapatnya yang sudah usang, berkemauan dan selalu berupaya keras mengejar gagasan-gagasan besar. Ia juga harus mampu memotivasi orang lain dalam tim untuk bekerja secara maksimal tanpa harus menjadi diktator, menghargai hasil kerja setiap orang dalam tim, memahami masalah teknis dan hal-hal yang terkait untuk mewujudkan gagasannya.

2.6.4 Kolaborasi

Orang sering berpikir bahwa menyutradarai film adalah ekspresi diri. Namun sinema memperoleh kedudukan yang tinggi dalam seni justru karena merupakan sebuah kerja kolektif, bukan kerja individual. Dalam produksi film kita membutuhkan penulis, sinematografer, aktor-aktor, koreografer, pemeran pengganti, pembangun set, penata suara, penata rias dan busana, desainer grafis (CGI), dan banyak lagi lainnya, di mana setiap orang harus mampu bekerja bersama dalam sebuah tim. Sutradara besar Ingmar Bergman suatu kali menyatakan, *“The cinema is today’s version of such collective endeavor, and from each emerges something greater than the sum of its parts”*. (Wibowo, Indrarto, dan Sofiyanti 2017:89-90)

2.6.5 Kepemimpinan

Menyutradarai berarti juga mengembangkan keterampilan dan kemampuan persuasi untuk membuat setiap orang dalam tim memberikan yang terbaik. (Wibowo, Indrarto, dan Sofiyanti 2017:90) Hal ini melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan, mulai dari perencanaan hingga akhir film. Untuk kebutuhan itu sutradara harus mengembangkan pengetahuan diri, kerendahhatian, humor, dan ketekunan, yang pada akhirnya akan menciptakan rasa hormat. Sutradara mungkin saja akan memperoleh semua kualitas itu melalui kesalahan tiada akhir, meskipun setiap kesalahan yang dilakukan ketika bekerja dalam sebuah pembuatan film merupakan bentuk belajar yang positif. Namun semakin kita menjadi matang oleh pengalaman, kita

akan menjadi semakin memahami cara-cara mengendalikan emosi, baik secara psikologis maupun intelektual, yang sangat dibutuhkan untuk menghasilkan karya yang maksimal.

Dari teori yang di atas penulis memahami menjadi sutradara bukanlah hal yang mudah dilakukan selain tanggung jawab yang besar pada proses pembuatan film, hasil akhir dari sebuah film juga menentukan keberhasilan dari seorang sutradara, memiliki jiwa seorang pemimpin, yang nanti akan bisa memimpin tim menuju hasil yang baik, memiliki pengetahuan yang luas menjadi kewajiban bagi seorang sutradara kecerdesaan dan perhatian. Sutradara tidak bisa bekerja hanya seorang diri, harus bisa berkolaborasi dengan semua tim yang ikut terlibat, sutradara juga harus mampu memotivasi orang-orang yang terlibat di dalam tim. Menghargai setiap kerja orang di dalam tim untuk menjadikan hasil yang maksimal.